

HUBUNGAN KEPADATAN LALAT, JARAK PEMUKIMAN DAN SARANA PEMBUANGAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA PEMUKIMAN SEKITAR UPTD RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) KOTA KENDARI DI KELURAHAN ANGGOEYA KECAMATAN POASIA TAHUN 2015

Ismawati¹ Hariati Lestari² Jafriati³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Haluoleo¹²³

IsmawatiEpid@gmail.com¹ Lestarihariati@yahoo.co.id² Jafriati-jazuli@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali sehari atau lebih) dalam satu hari. kadang-kadang disertai muntah, badan lesu/ lemah, tidak nafsu makan, lendir dan darah dalam kotoran. banyak faktor yang merupakan pemicu terjadinya diare yaitu adanya timbunan sampah dari aktifitas pemotongan hewan, jarak pemukiman dari RPH yang begitu dekat bisa menjadi tempat berkembang biaknya lalat, sehingga dengan adanya kehidupan lalat di sekitar lingkungan rumah pemotongan hewan dapat menjadi media perantara penularan penyakit diare pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Lalat, Jarak Pemukiman dan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Pemukiman Sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia Tahun 2016. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei analitik dengan menggunakan metode pendekatan desain *cross-sectional study*. Populasi berjumlah 434 KK dengan sampel berjumlah 63 responden yang didapatkan dengan menggunakan teknik *proportional stratified Random Sampling*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan kepadatan lalat ($p < 0,000$) dan pengelolaan limbah padat ($p < 0,000$) dengan kejadian diare. Tidak ada hubungan antara jarak pemukiman dengan kejadian diare ($p \text{ value } 0,530$).

Kata Kunci: Diare, Kepadatan Lalat, Jarak Pemukiman, Sarana Pembuangan sampah, RPH.

ABSTRACT

Diarrhea is a condition where a person defecate with the consistency of soft or liquid even may be just water and frequency more often (usually three times a day or more) in one day sometimes accompanied by vomiting, lethargic body /weak, no appetite, mucus and blood in feces. Many factors that trigger diarrhea that are the trash heap from abattoirs activities, slaughterhouse within the settlement which is so close can be a breeding ground for flies, so that with the life of flies around the neighborhood of slaughterhouse can be a transmission intermediary media of diarrhea disease in humans. This study aims to determine the relationship Flies Density, Distance of Settlements and Waste Disposal Facilities with the Occurrence of Diarrhea in Settlement around Regional Technical Organizer Unit of Kendari City slaughterhouse In Anggoeya Village Poasia District 2015. The type of this study was analytic survey using *cross-sectional* design approach method. Population of 434 families with a total sample of 63 respondents obtained using *Proportional Stratified Random sampling* technique. The results of this study there was a relationship flies density ($p \text{ value } 0,000$) and solid waste management ($p \text{ value } 0.000$) and the incidence of diarrhea. There was no relationship between the distance of settlement with the incidence of diarrhea ($p \text{ value } 0.530$).

Keywords: Diarrhea, Flies Density, Distance of Settlements, Waste Disposal Facility, Slaughterhouse.

PENDAHULUAN

Di dunia terdapat 1,7 miliar kasus diare dan sudah membunuh 760.000 anak yang terjadi setiap tahunnya, sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar, serta 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum dan 2,5 miliar kurangnya sanitasi¹.

Data nasional menyebutkan setiap tahunnya di Indonesia 100.000 balita meninggal dunia karena diare. Itu artinya setiap hari ada 273 balita yang meninggal dunia dengan sia-sia, sama dengan 11 jiwa meninggal setiap jamnya atau 1 jiwa meninggal setiap 5,5 menit akibat diare².

Insiden penyakit diare pada balita adalah 10,2%, CFR Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2011 adalah 0,29% meningkat menjadi 2,06% di tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 1,08%³.

Tahun 2012 prevalensi penyakit diare di Sulawesi Tenggara sebesar 41.835 per 1.000.000 penduduk, pada tahun 2013 prevalensi penyakit diare sebesar 21.399 per 1.000.000 penduduk dan pada tahun 2014 prevalensi diare sebesar 17.530 per 1.000.000 penduduk. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Sulawesi Tenggara, walaupun secara umum angka kesakitan dan kematian diare yang dilaporkan oleh sarana pelayanan kesehatan di Kota Kendari mengalami penurunan, namun demikian diare sering menimbulkan KLB dan berujung pada kematian⁴.

Prevalensi penyakit diare di Kota Kendari pada tahun 2012 yaitu 1.974 per 100.000 penduduk, pada tahun 2013 yaitu 1.664 per 100.000 penduduk, pada tahun 2014 yaitu 1.607 per 100.000 penduduk, dan pada tahun 2015 bulan Januari hingga Juni mencapai 2.273 kasus. Tahun 2010 hingga 2014 Puskesmas Poasia masuk dalam tiga besar Puskesmas dengan kasus diare tertinggi di Kota Kendari⁵.

Di Puskesmas Poasia pada tahun 2012 prevalensi penyakit diare sebesar 5738 per 100.000 penduduk, pada tahun 2013 sebesar 2915 per 100.000 penduduk, pada tahun 2014 sebesar 2900 per 100.000 penduduk, dan hingga November 2015 kasus diare di Puskesmas Poasia mencapai 529 kasus. Pada tahun 2012 hingga 2014 penyakit diare masuk dalam 10 besar penyakit di Puskesmas Poasia. Pada tahun 2015 terdapat tiga penyakit yang memiliki hubungan dengan lalat sebagai vektornya dan salah satunya adalah penyakit diare. Kasus diare di lingkup kerja Puskesmas Poasia sebanyak 529 kasus, dimana Kelurahan Anggoeya merupakan salah satu wilayah lingkup kerja Puskesmas Poasia yang memiliki

prevalensi tertinggi sebesar 273 per 10.000 penduduk, diantara semua Kelurahan yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Poasia. dan pada tahun 2015 kasus diare di Kelurahan Anggoeya sebanyak 89 kasus, yang terhitung dari bulan Januari sampai November tahun 2015 serta Kelurahan Anggoeya juga merupakan pusat tempat rumah pemotongan hewan kota Kendari⁶.

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Lalat dianggap mengganggu karena, kesukaannya hinggap di tempat-tempat yang lembab dan kotor, seperti sampah. Jika makanan yang dihindari lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare pada manusia⁷.

Tingginya angka kepadatan lalat di suatu wilayah atau di tempat-tempat perindukan lalat yaitu salah satunya tempat pembuangan sampah ataupun genangan air SPAL dapat mempengaruhi penyebab diare yang disebabkan karena tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh vektor/serangga yakni lalat⁸.

Jarak pemukiman dari Rumah Pemotongan Hewan dengan rumah warga sangat dekat yaitu < 200 meter bahkan ada warga yang tinggal di dalam area Rumah Pemotongan Hewan (RPH) hal ini dapat menjadi faktor risiko menyebabkan kejadian diare dengan melihat lingkungan RPH yang tidak memenuhi standar kesehatan dan banyaknya lalat yang berterbangan di sekitarnya⁹.

Faktor sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang meliputi sumber air, jamban, pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah dan kondisi rumah yang tidak sehat dengan temperatur, pencahayaan, kelembaban, jenis lantai dan ventilasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap distribusi kepadatan populasi lalat yang dapat mengakibatkan penyakit diare.

Rumah pemotongan hewan Kota Kendari terletak di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia dengan luas ± 2 ha, tidak terlepas dari permasalahan tersebut diatas. Berdasarkan survei awal di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari, sampah sisa hasil pemotongan tidak diangkut langsung oleh petugas kebersihan, namun ditampung di tempat pembuangannya sendiri dan dibiarkan menjadi makanan burung. Kotoran hewan juga dikumpul dan

diletakkan/dikeringkan di pinggir-pinggir trotoar kompleks rumah pemotongan hewan kota Kendari, ini nantinya akan digunakan menjadi pupuk. Dengan terdapatnya banyak lalat yang berterbangan di kompleks rumah pemotongan hewan dan larva lalat yang berkembangbiak di penampungan instalasi pembuangan air limbah bekas pemotongan hewan yang tergenang di suatu bak tempat penampungan air limbah, dengan melihat kondisi bak tersebut yang tidak memiliki penutup dan menjadi genangan air di tempat tersebut sehingga bau yang ditimbulkan mencemari udara dan menjadi perkembangbiakan lalat di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari. Tentu pemukiman di sekitar rumah pemotongan hewan Kota Kendari juga tidak terlepas dari hal tersebut. Keberadaan lalat tersebut dikarenakan adanya faktor yang mendukung kelangsungan hidup bagi lalat. Faktor-faktor tersebut antara lain jarak pemukiman yang berdekatan dengan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) membuat tingginya tingkat kepadatan lalat di pemukiman penduduk yang memungkinkan terjadinya kasus diare. Sanitasi lingkungan pemukiman maupun RPH yang kurang memadai dan keberadaan sumber makanan bagi lalat yang mendukung perkembangbiakan lalat.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei Analitik dengan metode pendekatan desain cross-sectional study. Desain ini sangat sesuai dengan studi atau penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu kejadian pada suatu fenomena, situasi, masalah perilaku atau isu dalam waktu yang bersamaan melalui pengambilan cross-section dari suatu populasi. Dengan tujuan untuk menghubungkan antara kepadatan lalat, jarak pemukiman dan pengolahan limbah padat dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*, teknik ini digunakan karena populasinya tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Strata yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu RW 02/RT 04, RW 03/RT 07, RW 04/RT 09, dan RW 06/RT 15 dan RT 16.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemukiman warga sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari yang bertempat tinggal di RW 02/RT 04, RW 03/RT 07, RW 04/RT 09, dan RW

06/RT 15 dan RT 16 Kelurahan Anggoeya yang berjumlah sebanyak 434 Kepala Keluarga (KK).

Jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah sebesar 62,60 dan dibulatkan menjadi 63 Rumah. Dengan rincian sampel sebagai berikut RW02= 11 Rumah, RW03= 10 Rumah, RW04 = 10 Rumah, RW06= 32 Rumah.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang langsung diambil atau diperoleh dari responden dengan jalan melakukan dengan kuesioner, observasi, serta pengukuran langsung di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dan di rumah responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu pengumpulan data sekunder kasus diare di Sulawesi Tenggara tahun 2013-2015. Kota Kendari tahun 2013-2015 bidang P2PL dinas kesehatan Kota Kendari, data sekunder yang meliputi kasus diare di wilayah kerja puskesmas Poasia tahun 2013-2015. Data sekunder di rumah pemotongan hewan (RPH) yang meliputi data profil gambaran lokasi rumah pemotongan hewan (RPH) Poasia, data sekunder mengenai jumlah kepala keluarga, jumlah penduduk, serta luas wilayah kelurahan anggoeya di kantor badan pusat statistik (BPS). Dan data sekunder mengenai jumlah kepala keluarga berdasarkan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tangga (RT), serta profil Kelurahan Anggoeya di Kantor Kelurahan Anggoeya.

HASIL

Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan Terakhir Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	3	4,8
2.	SMP	9	14,3
3.	SMA/Sederajat	35	55,6
4.	Perguruan Tinggi	16	25,4
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir tertinggi adalah pendidikan terakhir lulusan SMA/Sederajat yaitu 35 responden (55,6%) sedangkan pendidikan terakhir paling rendah terdapat pada pendidikan terakhir lulusan SD yaitu sebanyak 3 responden (4,8%).

Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Belum Kerja	2	3,2
2.	IRT	17	27,0
3.	Pedagang	1	1,6
4.	PNS	15	23,8
5.	Tani	4	6,3
6.	Wiraswasta	24	38,1
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden yang paling banyak adalah wiraswasta yaitu berjumlah 24 orang (38,1%), Ibu rumah tangga 17 orang (27,0%), Pegawai Negeri Sipil 15 orang (23,8 %), Tani 4 orang (6,3%), dan belum Bekerja 2 orang (3,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah pekerjaan sebagai pedagang yaitu sebanyak 1 orang (1,6%).

Analisis Univariat

Kejadian Diare

No.	Kejadian Diare	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ya	35	55,6
2.	Tidak	28	44,4
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Pada tabel 12 diatas menunjukkan bahwa tingkat kejadian diare dari 63 responden yang diteliti di kelurahan Anggoeya yakni responden dengan anggota keluarga selama 5 bulan terakhir yang mengalami diare sebanyak 35 orang (55,6%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 28 orang (44,4%).

Kepadatan Lalat

No.	Tingkat Kepadatan Lalat	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-2ekor)	23	36,5
2.	Sedang (3-5 ekor)	8	12,7
3.	Padat (6-20 ekor)	25	39,7
4.	Sangat Padat (\geq 21 ekor)	7	11,1
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat di kelurahan Anggoeya Kota Kendari,

terdapat kepadatan lalat dengan kategori rendah yaitu sebanyak 23 responden (36,5%), 8 rumah yang tingkat kepadatan lalatnya sedang (12,7%) dan 25 rumah yang tingkat kepadatan lalatnya padat (39,7 %), serta 7 rumah yang tingkat kepadatan lalatnya sangat padat (12,5%).

Jarak Pemukiman dari RPH

No.	Jarak Pemukiman	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Dekat	42	66,7
2.	Jauh	21	33,3
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 14 menunjukkan jarak pemukiman di kelurahan Anggoeya Kota Kendari bahwa rumah yang jarak pemukimannya dekat dari RPH sebanyak 42 rumah (66,7%) dan jarak pemukimannya jauh dari RPH sebanyak 21 rumah (33,3%).

Sarana Pembuangan Sampah

No.	Sarana Pembuangan Sampah	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Memenuhi Syarat	23	36,5
2.	Tidak Memenuhi Syarat	40	63,5
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 15 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengolah limbah padatnya di kelurahan Anggoeya Kota Kendari terdapat 23 responden (36,3%) yang mengolah limbah padatnya dengan memenuhi syarat dan terdapat 40 responden (63,5%) yang tidak memenuhi syarat dalam mengolah limbah padatnya.

Analisis Bivariat

Hubungan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare di Kelurahan Anggoeya kota Kendari Tahun 2015

No.	Kepadatan Lalat	Kejadian Diare				Total	
		Ya		Tidak		N	%
		n	%	n	%		
1	Rendah	3	13,0	20	87,0	23	100,0
2	Sedang	2	25,0	6	75,0	8	100,0
3	Padat	23	92,0	2	8,0	25	100,0
4	Sangat Padat	7	100	0	0	7	100,0
Total		35	55,6	28	44,4	63	100,0
p		0,000					
α		0,005					

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 16 diatas diperoleh hasil bahwa dari 23 responden dengan kepadatan lalat kategori rendah terdapat 3 anggota keluarga responden (13,0%) yang menderita diare dan 20 anggota keluarga responden (87,0%) yang tidak mengalami diare, sedangkan dari 7 responden dengan kepadatan lalat kategori sangat padat terdapat 7 anggota keluarga responden (100%) yang mengalami diare dan tidak ada anggota keluarga responden yang tidak mengalami diare. Berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan p value $(0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan kejadian diare di kelurahan anggoeya tahun 2016.

Hubungan Jarak Pemukiman dengan Kejadian Diare di Kelurahan Anggoeya kota Kendari Tahun 2015

No.	Jarak Pemu kiman	Kejadian Diare				Total	
		Ya		Tidak		N	%
		n	%	n	%		
1	Dekat	25	59,5	17	40,5	42	100
2	Jauh	10	47,6	11	52,4	21	100
Total		35	55,6	28	44,4	63	100,0
p		0,530					
α		0,005					

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 17 diatas diperoleh hasil bahwa dari 42 responden dengan jarak pemukiman kategori dekat dari RPH terdapat 25 anggota keluarga responden (59,5%) yang mengalami diare dan 17 anggota keluarga responden (40,5%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan dari 21 responden dengan jarak pemukiman kategori jauh dari RPH terdapat 10 anggota keluarga responden (47,6%) yang mengalami diare dan 11 anggota keluarga responden (52,4%) yang tidak mengalami diare. Berdasarkan hasil uji *chi-square*, menunjukkan p value $(0,530) > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jarak pemukiman dari RPH dengan kejadian diare di kelurahan anggoeya tahun 2016.

Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Anggoeya, Kecamatan Poasia, Kota Kendari Tahun 2015

No.	Sarana Pembuangan sampah	Kejadian Diare				Total	
		Ya		Tidak		N	%
		n	%	n	%		
1	Memenuhi syarat	3	13,0	20	87,0	23	100
2	Tidak Memenuhi Syarat	32	80,0	8	20,0	40	100
Total		35	55,6	28	44,4	63	100,0
p		0,000					
α		0,005					

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 18 diperoleh hasil bahwa dari 23 responden dengan pengolahan limbah padat yang memenuhi syarat terdapat 3 anggota keluarga responden (13,0%) yang mengalami diare dan 20 anggota keluarga responden (87,0%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan dari 40 responden dengan pengolahan limbah padat yang tidak memenuhi syarat terdapat 32 anggota keluarga responden (80,0%) yang mengalami diare dan 8 anggota keluarga responden (20,0%) yang tidak mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan p value $(0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengolahan limbah padat dengan kejadian diare di kelurahan anggoeya tahun 2016.

DISKUSI

Hubungan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil pengukuran kepadatan lalat dirumah setiap responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat berada pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pematangan Hewan dari 23 responden dengan kepadatan lalat kategori rendah terdapat 3 anggota keluarga responden (13,0%) yang menderita diare dan 20 anggota keluarga responden (87,0%) yang tidak mengalami diare, sedangkan dari 7 responden dengan kepadatan lalat kategori sangat padat terdapat 7 anggota keluarga responden (100%) yang mengalami diare dan tidak ada anggota keluarga responden yang tidak mengalami diare.

Dalam penelitian ini diperoleh proporsi angka kepadatan lalat yang padat lebih banyak menimbulkan diare dibandingkan angka kepadatan lalat rendah sehingga sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar RPH banyak mengalami kejadian diare, berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa kejadian diare pada anggota keluarga responden sudah terjadi pada kurun waktu 5 bulan terakhir. Kemudian penetapan kasus diare tanpa disertai pemeriksaan klinis atau diagnosa dokter langsung pada saat wawancara. Selanjutnya, hasil uji chi-square, menunjukkan p value $(0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan kejadian diare .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Manula 2012 dengan penelitiannya mengenai hubungan tingkat kepadatan lalat (*musca domestica*)

dengan kejadian diare pada anak balita di pemukiman sekitar tempat pembuangan akhir sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, dan membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,0001(p \leq 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa angka kepadatan lalat di rumah balita memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelien ini adalah penelitian Wijayanti(2009) dengan penelitiannya mengenai hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada anak balita di Bantar Gerbang dan membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan uji chi-square bahwa kepadatan lalat memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare. Semakin tinggi kepadatan lalat, semakin besar peluang terjadinya diare pada anak balita.

Tingginya kepadatan lalat dirumah responden bisa terjadi karena keadaan hygiene dan sanitasi rumah yang bermukim disekitar RPH kotor sehingga tingkat kepadatan lalat tinggi dan menjadi perantara pembawa perpindahan kuman atau mikroorganisme baik bakteri atau virus terhadap makanan responden, sehingga mempermudah lalat untuk berkembang biak dan hinggap dipemukiman penduduk yang tidak higienis lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis Ada 3 responden dengan tingkat kepadatan lalatnya rendah namun responden tersebut mengalami diare, sedangkan ada 2 responden tingkat kepadatan lalatnya padat namun tidak mengalami diare, berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ke-3 responden tersebut tidak memiliki sanitasi yang baik maupun hygiene personal yang baik, dan responden tersebut lantai rumahnya tanah, dimana melihat kondisis sekarang musim hujan lantai tanahnya dalam keadaan lembab, sehingga penyebaran penyakit melalui bakteri coli cepat masuk kedalam tubuh apalagi responden tersebut tidak memiliki personal hygiene yang baik.

Syarat rumah yang sehat jenis lantai rumahnya yang penting tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan. dari segi kesehatan lantai ubin atau semen merupakan lantai yang baik sedangkan lantai rumah di pedesaan cukuplah tanah biasa yang dipadatkan. apabila perilaku penghuni rumah tidak sesuai dengan norma-norma kesehatan seperti tidak membersihkan lantai dengan baik maka akan menyebabkan terjadinya penularan penyakit diare¹⁰. Sedangkan ada 2 responden berdasarkan hasil analisis memiliki kepadatan lalat yang padat dan tidak diare dikarena

personal hygiene atau perilaku responden tersebut baik, dimana sering menutup tudung saji makanan dan selalu membersihkan lantai rumahnya serta selalu membuang sampah sebelum sampah dalam rumahnya penuh sehingga penyebaran penyakit melalui vektor lalat tidak mudah menyebar apalagi penyakit diare, dimana responden tersebut juga tidak memiliki anak dibawah umur 5 tahun.

Pemberantasan lalat penghitungan kepadatan lalat menggunakan fly grill angka recommendation control kategori > 5 termasuk dalam populasi lalat yang sedang dan perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat berkembang biak lalat (tumpukan sampah, kotoran hewan, dan lain-lain)¹¹.

Untuk mengurangi atau menghilangkan tempat perindukan lalat, dapat dilakukan upaya perbaikan hygiene dan sanitasi lingkungan rumah atau meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan akan lingkungan yang bersih, penataan hunian rumah yang sehat. Selain itu, perlunya melindungi makanan, peralatan makan dan orang yang kontak dengan lalat dapat dilakukan dengan cara: jendela dan ventilasi rumah dipasang kawat kasa, pintu masuk dilengkapi dengan gordena, penggunaan tudung saji untuk menutup makanan, dan memasang stik perekat anti lalat jika diperlukan untuk mencegah atau mengurangi lalat masuk ke dalam rumah dan mengurangi bahaya terhadap kontaminasi makanan oleh lalat. Bisa juga dengan usaha pengendalian dengan menggunakan Insektisida sesuai aturan pemakaian.

Hubungan Jarak Pemukiman dari RPH dengan Kejadian Diare

Pemukiman atau perumahan sangat berhubungan dengan kondisi ekonomi sosial, pendidikan, tradisi atau kebiasaan, suku, geografi dan kondisi lokal. Selain itu lingkungan perumahan atau pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas lingkungan perumahan tersebut antara lain fasilitas pelayanan, perlengkapan, peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan sosial bagi individu dan keluarganya¹².

Jarak pemukiman dari Rumah Pematangan Hewan tentunya merupakan salah satu faktor tingkat kepadatan lalat di rumah warga yang bermukim di sekitar RPH, di duga lalat yang berasal dari Rumah Pematangan Hewan dapat mengakibatkan penyakit diare dan perlu diadakan pengukuran kepadatan lalat, serta seharusnya Rumah Pematangan Hewan memiliki jarak 1 kilo meter atau 1000 meter dari pemukiman penduduk.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari 42 responden dengan jarak pemukiman kategori dekat dari RPH terdapat 25 anggota keluarga responden (59,5%) yang mengalami diare dan 17 anggota keluarga responden (40,5%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan dari 21 responden dengan jarak pemukiman kategori jauh dari RPH terdapat 10 anggota keluarga responden (47,6%) yang mengalami diare dan 11 anggota keluarga responden (52,4%) yang tidak mengalami diare.

Selanjutnya, hasil uji chi-square, menunjukkan p value $(0,530) > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jarak pemukiman dari RPH dengan kejadian diare di Kelurahan Anggoeya.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian tahun W.Sitohang tahun 2013 Hasil penelitiannya menunjukkan jarak kandang ternak babi dan pengolahan limbah ternak babi serta angka kepadatan lalat dalam rumah tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sabulan Kecamatan Sitio-tio.

Namun penelitian ini tidak selaras dengan Penelitian Rudianto (2005) yang berjudul studi tentang perbedaan jarak perumahan ke TPA sampah open dumping dengan indikator tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare (studi di desa kenep kecamatan beji kabupaten pasuruan). Hasil penelitiannya menunjukkan Perbedaan jarak perumahan dengan kejadian diare yang signifikan. Jarak perumahan yang dekat dengan TPA open dumping mengakibatkan tingginya angka kejadian diare, semakin dekat jarak perumahan dengan TPA maka semakin tinggi persentase kejadian diare dan sebaliknya semakin jauh jarak perumahan dengan TPA maka semakin rendah persentase kejadian diare. Pada rumah dengan kategori tingkat kepadatan lalat tinggi prosentase kejadian diare lebih besar jika dibandingkan dengan rumah yang mempunyai tingkat kepadatan lalat rendah¹³.

Angka kejadian diare yang tinggi pada masyarakat yang bermukim dekat dengan RPH dikarenakan hygiene sanitasi lingkungan perumahannya tidak memenuhi syarat dan tingkat kepadatan lalatnya padat, serta masyarakat yang bermukim dekat dengan RPH banyak yang menggunakan air kali untuk digunakan mandi dan menggosok gigi dikali tersebut, dilihat berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang berada dekat dengan kali tersebut bahwa kali tersebut telah tercemar oleh limbah

bekas pemotongan hewan yang berasal dari Rumah Pemotongan Hewan, ada juga sebagian masyarakat yang tinggal di BTN Dian Resky III dengan memiliki SPAL yang sangat berdekatan dengan sumber air minum atau sumur gali yang mereka konsumsi, maupun perilaku masyarakat itu sendiri sehingga jarak tidak mempengaruhi kejadian diare pada masyarakat yang bermukim di sekitar RPH, karena ada 10 responden dengan jarak kategori jauh tapi mengalami diare dan hanya 11 responden tidak diare namun jarak rumahnya termasuk kategori jauh juga, itu disebabkan karena 10 responden tersebut berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa responden tersebut tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat sehingga dijadikan tempat berkembangbiaknya lalat, Baik jarak rumah responden jauh maupun dekat dari RPH itu tidak mempengaruhi dimana selagi lingkungan pemukiman responden dijaga kebersihannya dan memiliki personal hygiene yang baik.

Bagi masyarakat yang terlanjur bermukim di jarak pemukiman yang dekat atau lokasi tempat tinggalnya dekat dengan RPH, hendaknya melakukan pencegahan yaitu senantiasa menjaga dan berusaha memenuhi sanitasi sarana pemukimannya .

Perumahan pada jarak pemukiman jauh dari RPH yang masih memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi dan mengalami diare hendaknya memperbaiki syarat sanitasi sarana pemukimannya yaitu memperbaiki sarana SPAL, sarana jamban, dan sarana pembuangan sampahnya.

Hubungan Sarana Pembuangan sampah dengan Kejadian Diare

Sanitasi sarana pemukiman yang tidak memenuhi syarat paling menonjol yaitu pada syarat sarana pembuangan sampah. Sampah menjadi permasalahan yang paling banyak ditemukan dilapangan pada saat observasi, karena dari 63 responden yang tempat sampahnya memenuhi syarat hanya 23 responden, sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 40 responden. Hasil observasi di lapangan sebagian besar masyarakat membuang sampah di pekarangan rumah, dibiarkan menumpuk berhari-hari, bahkan masih ada yang membuang sampah di tepi sungai atau kali sekitar RPH.

Hasil tersebut tidak sesuai Kepmenkes No 829/Menkes/SK/VII/1999 mengenai persyaratan kesehatan rumah tinggal. Rumah sehat harus memenuhi komponen kedua yaitu rumah sehat memiliki sarana pembuangan sampah. Perilaku masyarakat gemar membuang sampah sembarangan

juga tidak memenuhi komponen ketiga penilaian dimana perilaku penghuni rumah seharusnya untuk membuang sampah pada tempatnya. Limbah padat (sampah) harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau dan tidak mencemari permukaan tanah.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 23 responden dengan pengolahan limbah padat yang memenuhi syarat terdapat 3 anggota keluarga responden (13,0%) yang mengalami diare dan 20 anggota keluarga responden (87,0%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan dari 40 responden dengan pengolahan limbah padat yang tidak memenuhi syarat terdapat 32 anggota keluarga responden (80,0%) yang mengalami diare dan 8 anggota keluarga responden (20,0%) yang tidak mengalami diare.

Selanjutnya, hasil uji chi-square, menunjukkan p value (0,000) < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengolahan limbah padat dengan kejadian diare di kelurahan anggoeya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sheila (2010), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara sanitasi sarana pemukiman dengan tingkat kepadatan lalat dengan p value sebesar 0,001. Sanitasi sarana pemukiman di wilayah Penggaron Kidul termasuk buruk karena hanya terdapat 16 rumah yang memenuhi syarat. Aspek yang masih rendah diantaranya masalah pengelolaan sampah terutama melakukan pemisahan sampah (18,5%) dan kondisi sarana tempat sampah yang sebagian besar tidak kedap air (35,8%)¹⁴.

Rendahnya pengelolaan sampah tersebut diperburuk dengan kebiasaan masyarakat yang gemar membuang sampah di pekarangan sekitar rumah. Penelitian yang dilakukan Ginting (2000), keadaan lingkungan sangat mendukung bagi aktifitas lalat, dimana jenis sampah terbanyak adalah sampah basah (organik). Juga didasarkan pada sifat lalat yang tertarik pada bau-bauan yang basah dan bau dari makanan atau minuman yang berbau busuk.

Kondisi tersebut juga dikarenakan tidak tersedianya tempat sampah sementara maupun petugas yang datang mengangkut sampah setiap hari di sekitar rumah penduduk yang berada disekitar RPH. Sampah yang ditumpuk di tempat terbuka tersebut tentu akan menjadi tempat perindukan lalat, karena lalat berkembang biak dengan cepat pada kondisi lingkungan yang buruk seperti pada tempat dimana terjadi peristiwa

pembusukan organik, antara lain gundukan sampah, sisa makanan, dan buah-buahan yang berada di rumah, warung makan, pasar, serta genangan air kotor¹⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Kendari, bahwa pihaknya juga kini sedang mengupayakan adanya kerjasama dengan Dinas Kebersihan terkait akan dibuatnya tempat pembuangan sampah akhir di sekitar wilayah kelurahan Anggoeya.

Menurut H. S. Arroyo tahun 2011, sanitasi yang baik merupakan langkah dasar dalam pengendalian lalat. Sanitasi yang baik mampu memutus siklus hidup lalat yang berlangsung selama seminggu. Perbaikan sanitasi dilakukan terutama pada permasalahan sampah yang tidak boleh dibiarkan menumpuk, sampah dibersihkan 2 kali dalam seminggu atau jangan menunggu setelah penuh. Oleh karena itu masyarakat hendaknya memperbaiki sarana sampah, perbaikan dapat dilakukan dengan cara menyediakan tempat sampah yang kedap air dan tertutup, mencoba melakukan pemisahan sampah anorganik dan organik, tidak membuang sampah dipekarangan saja namun juga ada upaya pengelolaan lebih lanjut. Menurut UU No 18 2008 mengenai pengelolaan sampah, pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan prinsip 3 R, yaitu reduce (pembatasan), reuse (pemanfaatan kembali), recycle (daur ulang).

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Kendari di kelurahan anggoeya tahun 2016 dengan p value (0,000) < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.
2. Tidak terdapat hubungan antara jarak pemukiman dari RPH dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Kendari di kelurahan anggoeya tahun 2016 dengan p value (0,530) > 0,05 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.
3. Terdapat hubungan antara pengolahan limbah padat dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Kendari di kelurahan anggoeya tahun 2016 dengan p value (0,000) < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

SARAN

1. Diharapkan kepada warga masyarakat sekitar UPTD rumah pemotongan hewan Kota Kendari

- agar membenahi kembali sanitasi perumahan yang belum memenuhi syarat untuk mencegah berkembang biaknya vector penyakit.
2. Perlunya pengamatan terhadap tempat-tempat berkembang biaknya lalat dan apabila diperlukan dilakukan pengendalian terhadap lalat dengan menghindari segala sesuatu yang disukai lalat.
 3. Bagi pemerintah setempat diharapkan dapat mengadakan sarana tempat pembuangan sampah akhir di sekitar UPTD rumah pemotongan hewan dan disetiap RW agar warga tidak lagi membuang sampah di pekarangan rumahnya.
 4. Tingginya distribusi penyakit diare dapat disebabkan akibat perilaku masyarakat, dan Pola Hidup Bersih dan Sehat masyarakat yang kurang baik. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2009. *Underweight In Children. Diarrhoeal Disease* http://www.who.int/gho/mdg/poverty/hunger/underweight_text/en/index.html. Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2015.
2. Sampul, Mega P.K, dkk. 2015 Hubungan Diare Dengan Kejadian Malnutrisi Pada Balita di Irina E Bawah Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi. Ejournal Keperawatan (E-Kp). Volume 3. Nomor 1
3. Balitbangkes. RI. 2014. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2011*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. www.litbang.depkes.go.id/...rkd2011/...pdf/. Diakses tanggal 17 Oktober 2015.
4. BPS, 2012. Kota Kendari Dalam Angka Tahun 2011. Badan Pusat Statistik Kota Kendari. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2013*. Kendari
5. Dinas Kota Kendari. 2015. *Laporan Jumlah Kasus Penderita Diare 2012*. Kendari
6. Puskesmas poasia, 2015. Laporan kegiatan surveilans penyakit diare 2012. Poasia
7. Manalu, Merylanca. 2012. *Hubungan tingkat kepadatan lalat (musca domestica) dengan kejadian diare pada anak balita di pemukiman sekitar tempat pembuangan akhir sampah namo bintang Kecamatan pancur batu kabupaten deli serdang Tahun 2012*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara.
8. Wijayanti, Putri d. 2009. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*
9. Bintoro, Bahkti. R.T. 2010. *Hubungan jadian Din Antaraiare Pad A Sanitada Balitaasi Lingka Di Keca Kungan Damatan Dengan Jatipuroo Kabupaten Kaarangnyar. Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
10. Depkes RI. 2001. Petunjuk Teknis Tentang Pemberantasan Lalat. Dirjen PPM dan PLP Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
11. Sarudji, Didik. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Jannah, Miftahul. 2014. Analisis Spasial Determinan Kejadian Diare Di Kelurahan Puuwatu Kota Kendari Tahun 2014. *Skripsi*. Universitas Halu Oleo. Kendari
13. Rudianto, H. Azizah, R. 2015. Studi Tentang Perbedaan Jarak Perumahan ke TPA Sampah *Open Dumping* dengan Indikator Tingkat Kepadatan Lalat dan Kejadian Diare (Studi di Desa Kenep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Volume.1, No.2.
14. Sheila F., 2010, *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Pada Pemukiman Penduduk Kelurahan Mojongso Kota Surakarta. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
15. Nida, Kontrun, 2014. Hubungan pengelolaan sampah rumah tangga terhadap daya tarik vektor *Musca domestica* (lalat rumah) dengan risiko diare pada baduta di kelurahan ciputat. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta